



SURAT KETERANGAN JENIS BUKU

Nomor : 030 /UN26.21/PN/2022
Lampiran : 1 (Satu) Buku

Berdasarkan hasil review atas karya:

Nama : Dr. Sowiyah, M.Pd.

Unit Kerja : Fakultas KIP

Dengan ini kami sampaikan hasil review dalam tabel berikut:

No	Judul	Keterangan				
		Referensi	Monograf	Buku Penelitian lain: termasuk Book Chapter	Buku Ajar	Buku Lain
1	Manajemen Sekolah Inklusif Manajemen Sekolah Inklusif Reori & Praktik			a. Buku Hasil Penelitian b. Book Chapter		

Demikian kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ketua LPPM,

Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.
NIP. 196505101993032008

Bandar Lampung, 04 Januari 2022
Reviewer,

Prog. Ag. Bambang Setiyadi, Ph.D.
NIP. 195905281986101001

HALAMAN PENGESAHAN BUKU

Judul : Manajemen Sekolah Inklusif, Teori dan Praktik
Penulis : Sowiyah
NIP : 196007251984032001
Instansi : Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Lampung
Publikasi : Graha Ilmu
Tahun Terbit : 2020
Nomor ISBN : 97-623-228-636-8
Alamat URL : <https://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/33976>

Bandar Lampung, Desember 2021



Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama FKIP

Dr. Surono, M.Si
NIP 196512301991111001

Penulis

Dr. Sowiyah, M.Pd
NIP 196007251984032001

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung

Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A
NIP 196505101903032008

Manajemen

Sekolah Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Hal ini merupakan gagasan mulia dimana ABK yang tidak terjamah atau jauh dari layanan pendidikan dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Namun dalam pelaksanaannya di Indonesia masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Merealisasikan ide bahwa pendidikan itu untuk semua cara yang paling efektif adalah dengan mengembangkan pendapat dan konsep pendidikan inklusif (Booth, 2002). Pengertian manajemen pendidikan inklusif yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusif.



Dr. Sowiyah, M.Pd., adalah Doktor Manajemen Pendidikan lulusan Universitas Negeri Malang (UM) Tahun 2005. Magister Manajemen Pendidikan lulus Tahun 2005 di Universitas Negeri Malang (UM). Aktif sebagai Dosen di FKIP, di percaya sebagai Kaprodi S2 Administrasi Pendidikan Tahun 2018- sekarang. Tahun 2014-2016 sebagai sekretaris LP3M Universitas Lampung. Sekretaris ISMaPI wilayah Lampung 2014-sekarang. Pendamping Ahli Pokja Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Tahun 2018-sekarang sebagai anggota APMaPI. Tahun 2017- sekarang sebagai anggota Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI).

Penulis Buku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Pendidikan, Manajemen Kelas, Manajemen Berbasis Sekolah, Pendidikan Inklusif, Pengambilan Keputusan dan Analisis Kebijakan Pendidikan

ISBN: 978-623-228-636-8



 GRAHA ILMU

Sowiyah

Manajemen

Sekolah Inklusif

Teori & Praktik

Manajemen Sekolah Inklusif

Teori & Praktik

Manajemen Sekolah Inklusif

Teori & Praktik

Sowiyah

MANAJEMEN SEKOLAH INKLUSIF; Teori & Praktik

oleh Sowiyah

Hak Cipta © 2020 pada penulis

Edisi Pertama; Cetakan Pertama - 2020



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; 0274-882262; info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-623-228-636-8

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

DATA BUKU:

Format: 17 x 24 cm; Jml. Hal.: viii + 70; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta Isi: BW; Kertas Cover: Ivori 260 gram; Tinta Cover: Colour; Finishing: Perfect Binding; Laminasi Doff.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Manajemen Sekolah Inklusi: Teori dan Praktik. Didalam penyusunan Manajemen Sekolah Inklusi penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku ini. Tetapi sebagai manusia biasa, penulis tak luput dari kesalahan ataupun kekhilafan baik pada segi teknik penulisan ataupun tata bahasa itu sendiri.

Penulis menyadari tanpa suatu arahan serta masukan-masukan dari berbagai pihak yang telah membantu, Mungkin penulis tidak bisa menyelesaikan buku manajemen sekolah inklusi ini tepat waktu. Buku manajemen Sekolah Inklusi: Teori dan Praktik ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk menyampaikan bagaimana proses Pengembangan pendidikan inklusi dalam manajemen mutu pendidikan.

Buku ini adalah salah satu referensi untuk mengkaji dalam spektrum kajian pendidikan inklusif. Tujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan anak berkebutuhan khusus (ABK). Analisis dalam buku ini di dasarkan pada hasil penelitian dan di topang oleh kerangka teoretis untuk memperkuat pembahasannya. Keberhasilan penyusunan buku ini tentunya bukan atas usaha penulis saja namun ada banyak pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan untuk suksesnya buku ini.

Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besar kepada semua pihak yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materi sehingga buku ini berhasil disusun. Dengan kerendahan hati penulis hanya mampu menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Serta semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian ini.

Semoga buku referensi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan para praktisi pendidikan, akademisi, serta mahasiswa yang tertarik mendalami bidang manajemen pendidikan inklusif pada satuan pendidikan.

Bandar Lampung, Oktober 2020

Penyusun

Dr. Sowiyah, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Rumusan Masalah	10
1.2 Tujuan Penelitian	11
BAB 2 TEORI MUTAKHIR	13
2.1 Manajemen Pendidikan	13
2.1.1 Fungsi-fungsi Manajemen	14
2.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	15
2.1.3 Manajemen Pendidikan Inklusi	16
2.2 Manajemen Kelas	20
2.2.1 Fungsi-fungsi Manajemen Kelas	20
2.2.2 Tujuan Manajemen Kelas	22
2.2.3 Prinsip-prinsip Manajemen Kelas	24
2.2.4 Kegiatan Manajemen Kelas	24
2.2.5 Pendekatan Manajemen Kelas	26
2.2.6 Implementasi Manajemen Kelas Inklusi	26
2.3 Pendidikan Inklusif	29
2.3.1 Anak Berkebutuhan Khusus	36
2.3.2 Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	38
2.3.3 Karakteristik Peserta Didik di Pendidikan Inklusif	42

2.3.4 Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Pendidikan Inklusif	43
2.3.5 Model Pendidikan Inklusif	43
2.3.6 Peluang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	44

BAB 3 PEMBAHASAN 47

3.1 Perencanaan Kelas Inklusi	47
3.2 Pengorganisasian Lingkungan Fisik	51
3.3 Pelaksanaan Kelas Inklusi	54
3.4 Pengendalian Kelas Inklusi	56

KESIMPULAN 61

DAFTAR PUSTAKA 65

TENTANG PENULIS 69

-oo0oo-

Bab 1

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, mulai mengemuka sejak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seiring dengan perjalanan kehidupan sosial bermasyarakat, ada pandangan bahwa mereka anak-anak penyandang dissabilitas dianggap sebagai sosok individu yang tidak berguna, bahkan perlu diasingkan. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban manusia, pandangan tersebut mulai berbeda. Keberadaannya mulai dihargai dan memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa Negara memberikan jaminan sebenarnya kepada anak-

anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan. Hanya saja, jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, karena karakteristiknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya menyebabkan dalam proses pendidikannya mereka membutuhkan layanan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pendekatan khusus

Pemerintah sebagai faktor utama dalam membuat kebijaksanaan pendidikan mengupayakan program pemerataan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu kebijaksanaan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga negara agar memperoleh pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus dan anak normal agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan hidupnya.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk menjadikan manusia yang mampu hidup dengan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat. Tentu dalam pandangan agama islam dipercayai bahwa anak adalah titipkan tuhan, dan orang tuanya harus mempertanggungjawabkannya. Anak kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang perlu bimbingan khusus, bukan anak yang harus dikesampingkan. Masih banyak para orangtua yang malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus, bahkan masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa anak tersebut anak yang tidak berguna, menjijikan, hina, atau lebih sadis menganggap kutukan tuhan.

Jika kita melihat fakta dilapangan, tentu disadari bahwa dalam kehidupan ini beragam profesi, sebagai mana kajian teori system bahwa kehidupan manusia itu bersistem yang memiliki sub-sub system untuk mendukung system tersebut, seperti halnya sebuah perusahaan dapat berjalan jika didalamnya terdapat Direktur, staff, sampai pada OB, universitas harus ada rektor, wakil rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua jurusan, Dosen, Mahasiswa, setaf, dan seterusnya. Dengan ilustrasi seperti ini maka kita tersadar ada tempat yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus masuk pada profesi tertentu, dengan demikian untuk mendafatkan prfesi itu harus di latih atau melalui pendidikan yang dapat mengarahkan mereka

terampil dalam bidang tertentu. Dengan demikian sangat beralasan anak berkebutuhan khususa berpeluang mendapatkan tempat untuk menduduki profesi tertentu sesuai dengan kemampuannya.

Kenapa harus ada pendidikan inklusi?, pendidikan inklusi yang memiliki pandangan bahwa manusia dipersiapkan untuk hidup bermasyarakat dengan manusia bukan untuk berkelompok atau memisahkan diri dengan manusia lain. Coba bayangkan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan karena tuna rungu, lalu dimasukan ke sekolah SLB, tentu dengan seiring perkembangannya dia akan tersadar bahwa dirinya secara social berbeda dengan yang lain, artinya dari kecil orang tua berupaya untuk melatih anak memiliki kemampuan social jadi terputus, dan tanpa disadari anak memiliki dua persoalan yang tadinya hanya tuna rungu bertambah dengan persoalan social.

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di selenggarakan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, di dalamnya menampung anak dengan jenis kelainan yang sejenis, seperti SLB Tunadaksa, SLB Tunarungu, SLB Tunanetra, SLB Tunagrahita, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Lembaga SDLB melayani berbagai jenis anak berkelainan, yang didalamnya terdapat anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. Sedangkan pendidikan terpadu merupakan sekolah biasa yang menerima anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Terapi baru menampung anak tunanetra, tetapi pada pelaksanaanya guru pengetahuan tentang anak ABK kurang, yang akhirnya berdampak pada perkembangan anak tersebut berkembang kurang optimal.

Pembukaan UUD 1945, menjelaskan tepatnya alinia empat sebagai berikut: Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum..., Dilanutak pada pasal 31 UUD 1945, ayat 1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan ayat 2 Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan Pemerintah wajib membiayainya. Konsep melindungi pada pembukaan mengandung makna bahwa bangsa ini didirikan untuk

melindungi anak bangsa tanpa terkecuali anak ABK. Pada ayat 1 dan dua, lebih tegas pemerintah mewajibkan dan membiayainya, dengan demikian anak warganegara Indonesia tanpa terkecuali mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan inklusi tentu secara kompetensi memungkinkan anak berkembang lebih optimal, karena anak ABK banyak belajar secara langsung dengan teman sebayanya, sehingga dapat mempermudah dalam mempelajari bidang yang mungkin dikembangkan pada anak tersebut. Bagi pemerintah menghemat biaya pendidikan karena tidak perlu membangun sekolah SLB/SKH di setiap desa. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin). Hal ini merupakan gagasan mulia dimana ABK yang tidak terjamah atau jauh dari layanan pendidikan dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Namun dalam pelaksanaannya di Indonesia masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Oleh karena itu maka dalam makalah ini akan mengkaji lebih dalam tentang Problematika implementasi pendidikan inklusi.

Ruang lingkup media pendidikan inklusif sebaiknya mencakup semua jenis media pendidikan untuk semua peserta didik termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus, seperti: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tuna Wicara, Tunaganda, HIV/AIDS, Gifeted, Talented, Kesulitan Belajar, Lamban Belajar, Autis, Korban Penyalahgunaan Narkoba, Indigo, dan lain sebagainya.

Manajemen kelas merupakan salah satu bagian penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan tujuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina (2010) menunjukkan bahwa dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran ada beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, salah satunya adalah pengaruh manajemen kelas. Karenanya manajemen kelas diperlukan dalam mengelola proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, (Shamina & Mumthas, 2018) menjelaskan bahwa tujuan manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan

untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis merupakan inti dari manajemen kelas. Dalam manajemen kelas yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik, sehingga pendidik memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk melakukan beberapa kegiatan manajemen kelas dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Delceva, 2014) "*Teacher as an efficient classroom manager needs to have skills to plan and prepare the education process, know how to organize the teaching and how to guide the class.*" dapat diartikan bahwa guru sebagai manajer kelas yang efisien perlu memiliki keterampilan untuk merencanakan dan menyiapkan proses pendidikan, mengetahui bagaimana mengatur pengajaran dan bagaimana membimbing kelas.

Pada dasarnya tahapan manajemen kelas merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Dalam fungsi manajemen tersebut meliputi kegiatan manajemen kelas yang menurut Imron, (Burhanuddin & Maisyaroh, 2003) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu; pertama, yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan kedua; yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua, hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Kegiatan Manajemen kelas dikelola untuk mengatur proses pembelajaran, banyak hal yang harus dipersiapkan dalam penyelenggaraan kelas inklusif, lembaga pendidikan yang menyediakan layanan bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai manajemen kelas yang sudah dikonsep agar kelas kondusif dan menjadikan proses pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Soodak, 2003) mengenai manajemen kelas dalam pengaturan inklusif mengartikan bahwa dimasukkannya anak-anak berkebutuhan khusus di kelas pendidikan umum

memberikan kesempatan bagi guru untuk mempromosikan pendidikan untuk semua dengan praktik menerapkan kebijakan manajemen kelas dalam pengaturan inklusif.

Merealisasikan ide bahwa pendidikan itu untuk semua cara yang paling efektif adalah dengan mengembangkan pendapat dan konsep pendidikan inklusif (Booth, 2002). Persiapan penyelenggaraan kelas inklusi tidak hanya menjadi tugas sekolah saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab pemerintah baik pemerintah daerah maupun pusat. Selain itu peneliti-peneliti terdahulu mengenai manajemen kelas masih sedikit yang memfokuskan pada kelas inklusi, seharusnya permasalahan-permasalahan teknis lain berkait dengan proses pendidikan inklusif perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan dan masyarakat, dikarenakan masih banyaknya kendala yang terjadi pada penyelenggaraan kelas inklusif.

Hasil penelitian dari (Matuzahroh, 2015) menyimpulkan bahwa beberapa kendala yang ada dalam penyelenggaraan kelas inklusif yaitu pemahaman terhadap kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusif yang minim, penolakan keberadaan siswa anak berkebutuhan khusus, penolakan siswa reguler belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus, dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus.

Kesiapan untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat menerima setiap anak disabilitas dan nondisabilitas kedalam satu kelas yang disebut dengan kelas inklusi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus dimulai dan menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Delceva (2014) "*Teacher as an efficient classroom manager needs to have skills to plan and prepare the education process, know how to organize the teaching and how to guide the class.*" dapat diartikan bahwa guru sebagai manajer kelas yang efisien perlu memiliki keterampilan untuk merencanakan dan menyiapkan proses pendidikan, mengetahui bagaimana mengatur pengajaran dan bagaimana membimbing kelas.

Pada dasarnya tahapan manajemen kelas merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk

mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Dalam fungsi manajemen tersebut meliputi kegiatan manajemen kelas yang menurut Imron, Burhanuddin dan Maisyaroh (2003) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu; pertama, yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan kedua; yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua, hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Kegiatan Manajemen kelas dikelola untuk mengatur proses pembelajaran, banyak hal yang harus dipersiapkan dalam penyelenggaraan kelas inklusif, lembaga pendidikan yang menyediakan layanan bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai manajemen kelas yang sudah dikonsep agar kelas kondusif dan menjadikan proses pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soodak (2003) mengenai manajemen kelas dalam pengaturan inklusif mengartikan bahwa dimasukkannya anak-anak berkebutuhan khusus di kelas pendidikan umum memberikan kesempatan bagi guru untuk mempromosikan pendidikan untuk semua dengan praktik menerapkan kebijakan manajemen kelas dalam pengaturan inklusif.

Merealisasikan ide bahwa pendidikan itu untuk semua cara yang paling efektif adalah dengan mengembangkan pendapat dan konsep pendidikan inklusif (Booth, 2002). Persiapan penyelenggaraan kelas inklusi tidak hanya menjadi tugas sekolah saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab pemerintah baik pemerintah daerah maupun pusat. Selain itu peneliti-peneliti terdahulu mengenai manajemen kelas masih sedikit yang memfokuskan pada kelas inklusi, seharusnya permasalahan-permasalahan teknis lain berkait dengan proses pendidikan inklusif perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan dan masyarakat, dikarenakan masih banyaknya kendala yang terjadi pada penyelenggaraan kelas inklusif.

Hasil penelitian dari Ni'matuzahroh (2015) menyimpulkan bahwa beberapa kendala yang ada dalam penyelenggaraan kelas inklusif yaitu pemahaman terhadap kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusif yang minim, penolakan keberadaan siswa anak berkebutuhan khusus, penolakan siswa reguler belajar bersama dengan

anak berkebutuhan khusus, dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus.

Kesiapan untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat menerima setiap anak disabilitas dan nondisabilitas kedalam satu kelas yang disebut dengan kelas inklusi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus dimulai dan menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama pada jenjang PAUD di Bandar Lampung.

Pengembangan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan secara efektif dan tetap mengutamakan peningkatan mutu pendidikan, maka diperlukan suatu manajemen kelas Inklusi yang baik. Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait manajemen kelas inklusi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan gambaran secara umum bagaimana manajemen kelas inklusi diterapkan pada jenjang PAUD. PAUD Ceria Bandar Lampung mengelola kelas inklusi yang dimana menggabungkan anak-anak disabilitas dengan anak-anak nondisabilitas dalam proses pembelajaran pada kelas inklusi. Penelitian ini memandang penting untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan PAUD Ceria Bandar Lampung dalam sebuah manajemen kelas inklusi yang sudah diterapkan.

PAUD Ceria berada di jalan Way Abung Gang Tengah Nomor 29 Pahoman, Bandar Lampung. PAUD Ceria Bandar Lampung adalah lembaga pra-sekolah untuk anak usia dini yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Anak usia dini berkebutuhan khusus (*disability*) dapat diterima bersama-sama peserta didik yang lainnya (*nondisability*) dalam kegiatan pembelajaran. PAUD Ceria menerapkan *setting* sekolah inklusif sejak awal tahun 2010 yang terus berkembang setiap tahunnya. Mengingat dimana kelas Inklusi pada jenjang pendidikan anak usia dini di Bandar Lampung sangatlah sedikit, adapun dengan minim fasilitas yang tersedia. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk kaji lebih lanjut.

PAUD Ceria memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai bagi anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki guru pendamping khusus/trapis dan peserta didik anak berkebutuhan khusus yang cukup banyak, memiliki kerja sama dengan Akper Bunda Delima Bandar Lampung, memperoleh sertifikat PAUD terbaik se-Provinsi Lampung, dan mendapatkan bantuan berupa pembuatan UKS dari Asuransi Astra Lampung yang telah diresmikan

pada tanggal 12 september 2019 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, sebagian besar peserta didik anak berkebutuhan khusus berawal dari pusat terapi tumbuh kembang atau yang dinamakan dengan kelas khusus. Setelah mendapatkan terapi dan hasil perkembangan menunjukkan anak mampu direkomendasi kejenjang pendidikan sesuai kelompok usia mereka, barulah anak berkebutuhan khusus dapat disatukan dengan anak nondisabilitas pada kelas inklusif sesuai kelompok usia.

Data peserta didik pada PAUD Ceria Bandar Lampung dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Peserta Didik PAUD Ceria Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

	Kategori Usia												Jmlh
	0-2 Tahun			3-4 Tahun			5-6 Tahun			6+ Tahun			
	L	P	ABK	L	P	ABK	L	P	ABK	L	P	ABK	
Kelas Inklusi	2	0	0	6	9	2	16	21	2	1	7	8	62
Kelas Khusus	2	0	2	6	0	6	2	1	3	9	1	10	21
Jumlah Seluruh Peserta Didik													83

Sumber: Dokumen Data Peserta Didik PAUD Ceria Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan dokumen data peserta didik tahun ajaran 2019/2020 PAUD Ceria Bandar Lampung memiliki jumlah peserta didik 83 siswa, diantaranya terdapat 51 peserta didik *nondisability* dan 32 peserta didik anak berkebutuhan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus di PAUD Ceria Bandar Lampung berbeda-beda seperti *speech delay*, autisme, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita sedang, hidrosefalus, mikrosefalus, *Mixed Gonadal Dysgenesis (MGD)*, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

PAUD Ceria Bandar Lampung memberlakukan pengelolaan pembelajaran sama halnya dengan di Pendidikan Anak usia Dini pada umumnya dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendi-

kan Anak Usia Dini. Hal ini dikarenakan peserta didik yang dimiliki lebih heterogen, untuk anak berkebutuhan khusus tetap mengacu pada Permen Nomor 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus. Lembaga PAUD Ceria Bandar Lampung memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tersendiri untuk kelompok anak berkebutuhan khusus. Mengenai proses pembelajaran tentunya sebagai sekolah yang memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Uraian tersebut sesuai dengan yang disampaikan Kustawan dan Meiyani (2013) bahwa "Pada prinsipnya pembelajaran dalam kelas sekolah penyelenggara inklusi sama dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya, namun karena kelas menjadi beragam dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus maka membutuhkan perlakuan sendiri yang disesuaikan dengan kekhususannya". Misalnya peserta didik tunarungu wicara, maka guru harus menyiapkan alat bantu terapi wicara dan menerjemahkan kata-kata dengan bahasa isyarat. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus tidak dapat diberikan perlakuan yang sama dengan siswa reguler karena adanya keterbatasan yang dimiliki.

Berdasarkan observasi awal terkait manajemen kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung sudah baik, namun belum efektif. Usaha untuk dapat menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus bersama-sama peserta didik reguler menemui beberapa kendala seperti: ijin penyelenggaraan dari dinas, sarana dan prasarana yang harus memenuhi setiap kebutuhan perindividu anak berkebutuhan khusus, terbatasnya pendidik dan tenaga kependidikan khusus, kurangnya pemahaman pendidik dalam pengelolaan kelas inklusi, kurangnya pengimplementasian manajemen kelas inklusif di sekolah, pemenuhan standar kebijakan pendidikan inklusif, dan pentingnya melibatkan peran komunitas seperti orangtua dan lembaga masyarakat untuk keberhasilan penyelenggaraan kelas inklusi tentu menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi PAUD Ceria Bandar Lampung. Namun demikian usaha untuk dapat mengakomodasi peserta didik anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di lembaga tersebut terus diupayakan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, pertanyaan dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.?
2. Bagaimana Pengorganisasian kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.?
3. Bagaimana Pelaksanaan kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.?
4. Bagaimana Pengendalian kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian pendahuluan diatas maka tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Perencanaan kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.
2. Pengorganisasian kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.
3. Pelaksanaan kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.
4. Pengendalian kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.

-oo0oo-

Bab 2

TEORI MUTAKHIR

2.1 Manajemen Pendidikan

Manajemen dapat dilakukan setiap organisasi diberbagai bidang, termasuk pendidikan. Griffin (2004) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara kondusif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan prterasi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manajemen pendidikan menurut Imron, dkk (2003) merupakan suatu proses dari perencanaan, penorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan penilaian usaha-usaha pendidikan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah di tetapkan sebelumnya

Dilihat dari pengertian manajemen dan pengertian pendidikan di atas, maka manajemen pendidikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang dimana seluruh

kegiatan harus dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

2.1.1 Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

(Griffin, 2004) dalam Manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan.

Demikian pula, (Soodak, 2003) membahas dalam studi penelitiannya, Manajemen Kelas di Inklusif meliputi pengaturan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kualitas keseluruhan lingkungan kelas memungkinkan siswa untuk merasa diterima, aman, dan didukung.

(Terry, 2009) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengendalian). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC. Selanjutnya memaparkan:

1. Perencanaan (*planning*), memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi.
2. Pengorganisasian (*organizing*), proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling kondusif untuk mencapai tujuan upaya pepaduan sumber daya.
3. Pelaksanaan (*actuating*) proses menggerakkan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas.
4. Pengendalian (*controlling*), proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target.

Sedangkan menurut Gulick (Hasibuan, 2009) mengungkapkan 7 (tujuh) fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kerja, pengarahan, pengkoordinasian, penyusunan laporan,

pengendalian. Manajer didalam kelas adalah seorang pendidik, yang dimana pendidik dituntut untuk mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dalam berbagai program kegiatan yang ada di kelas. Fungsi tersebut diantaranya adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

2.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Ruang lingkup manajemen pendidikan termasuk didalamnya adalah manajemen kelas, karenanya manajemen kelas tidak bisa terlepas dari pembahasan manajemen pendidikan. Hal tersebut dijelaskan dalam (Suharsimi & Yuliana, 2008) ruang lingkup dari manajemen pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Menurut Wilayah Kerja, Menurut Objek garapan, dan Menurut Fungsi Kegiatan.

Manajemen kelas termasuk dalam tata tinjauan wilayah kerja, sebagai suatu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan "dapur inti" dari seluruh jenis manajemen pendidikan. Dalam manajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah pengelolaan kelas baik yang bersifat instruksional maupun manajerial.

Elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas menurut (Suharsimi & Yuliana, 2008) ada 3 elemen yakni, 1) Elemen yang bisa diobservasi: penggunaan ruangan kelas, penggunaan waktu, aktivitas belajar mengajar, interaksi/komunikasi, suasana, fasilitas kelas. 2) Elemen-elemen tersembunyi: faktor individual kognitif dan afektif, faktor kelompok, faktor pergaulan luas, budaya dan lain-lain. 3) Elemen-elemen inti: waktu dan tempat (*time and space*), engagement (afektif domain), partisipasi.

Selanjutnya (Yamani, 2018) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas termasuk dalam lingkup manajemen di sekolah yang perlu dikelola dengan baik karena manajemen kelas adalah komponen penting dan kompleks dalam penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Maka, semua bidang manajemen pendidikan harus dikelola dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas manajerial dan didukung oleh aktivitas pelaksana. Khususnya manajemen kelas jika dikelola dengan baik maka akan terjadi sinergi dalam pencapaian kelas yang kondusif.

2.1.3 Manajemen Pendidikan Inklusi

Pengertian manajemen pendidikan inklusi yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi.

Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusi Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak di kenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam lembaga diharapkan mampu mengusai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal, sebagai berikut:

- a) Perencanaan (*planning*) Perencanaan pendidikan inklusi merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan pendayagunaan manusia, keuangan, metode, peralatan serta seluruh sumber daya yang ada untuk efektifitas pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pembatasan yang terakhir merumuskan perencanaan merupakan penetapan jawaban kepada enam pertanyaan berikut:
 - 1) Apa tindakan yang harus dikerjakan?
 - 2) Mengapa tindakan itu harus dikerjakan?
 - 3) Dimana tindakan itu harus dikerjakan?
 - 4) Siapa yang mengerjakan tindakan itu?
 - 5) Bagaimana cara melaksanakan tindakan itu?
- b) Pengorganisasian (*organizing*) pengorganisasian pendidikan inklusi menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal berikut:
 - 1) Penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
 - 2) Pemeliharaan, pelatihan, dan pemberian informasi kepada staf.
- c) Pelaksanaan (*actuating*) Proses pelaksanaan program supaya dapat dijalankan kepada setiap pihak yang berada dalam organisasi serta dapat termotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya

dengan sangat penuh kesadaran dan produktivitas yang sangat tinggi. Pelaksanaan Pendidikan inklusi meliputi kepemimpinan, pelaksanaan supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat sehingga tujuan sekolah inklusi dapat tercapai.

- d) Pengendalian (*controlling*) Fungsi pengendalian atau pengawasan pada hakikatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana, sehingga pengawasan membawa pada fungsi perencanaan. Makin jelas, lengkap serta terkoordinir rencana-rencana makin lengkap pula pengawasan. Pengawasan dapat dilakukan secara vertical dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pengertian Prestasi Belajar Istilah prestasi belajar terdiri atas dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi sebagai hasil yang di capai, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Beberapa tokoh ahli pendidikan memeberikan definisi prestasi antara lain sebagai berikut:

- a) Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang di sajikan kepada siswa.
- b) Sardiman A.M menyatakan bahwa prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Pengertian belajar menurut:
 - 1) Menurut Syaiful Bahri Djamarah Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotorik.
 - 2) Menurut Slameto Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari beberapa pengertian di atas secara sederhana belajar dapat diartikan suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar, yaitu suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar baik dalam hal perubahan sikap maupun tingkah laku serta di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

Faktor Pengaruh Belajar Dalam proses belajar, kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya. Dalam proses belajar tersebut banyak yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Berikut ini diuraikan kelima faktor tersebut yang mempengaruhi dalam belajar:

- Motivasi Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara menurut Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.
- Sikap Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh dalam proses dan hasil belajar mengajar siswa.
- Minat Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Crow and Grow menyatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- Kebiasaan Belajar Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sedangkan individu memikirkan atau tidak memperhatikannya. Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu mau menerima pelajaran, membaca buku,

mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

- Konsep Diri Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi, pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Macam-macam prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dalam taraf pencapaian prestasi. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajarmengemukakan "pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa".

Dengan demikian, prestasi belajar dibagi kedalam tiga jenis prestasi diantaranya:

- Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta) Prestasi yang bersifat kognitif antara lain, yaitu: pengamatan ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).
- Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) Prestasi yang bersifat afektif antara lain, yaitu: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seseorang dapat menunjukkan menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa dapat menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik.
- Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) Prestasi yang bersifat psikomotorik antara lain, yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang menjaga lingkungan sekitar, maka siswa tersebut mengaplikasikan pelajaran yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- Prestasi akademik dan non akademik Prestasi akademik yaitu prestasi yang dihasilkan sesuai ajaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dari sekolah. Seperti: Ulangan harian, UTS, UAS yang di masukkan dalam bentuk raport. Prestasi non akademik yaitu prestasi yg dihasilkan diluar ajaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sekolah. Seperti: Ekstrakurikuler, lomba kejuruan,

2.2 Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah suatu unsur yang terdapat dalam manajemen pendidikan. Menurut (Horne, 1980), manajemen kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh seorang guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Kegiatan ini merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh guru supaya pembelajaran dapat berjalan kondusif sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin dan membentuk perilaku berbudi.

Selanjutnya (Suharsimi, 2008) Pengertian manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga bisa terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut (Sunaengsih, 2017) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan pembelajaran kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Dengan kata lain manajemen kelas merupakan usaha secara sadar untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk menata dan mengatur tatalaksana kelas secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran.

2.2.1 Fungsi-fungsi Manajemen Kelas

Fungsi-fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut fungsi manajemen kelas antara lain:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mencapainya sehingga harus membuat suatu target yang ingin dicapai atau diarahkan di masa depan. Perencanaan juga merupakan

proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan (Terry, 2009). Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Latwis, 2011). Kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru didalam kelas.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Soodak, 2003). Setelah mendapat kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan, lebih lanjut lagi guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. (Delceva, 2014) mengungkapkan dalam manajemen atau pengelolaan kelas, ada pengorganisasian yang meliputi: Organisasi intra dan ekstra kelas, organisasi kegiatan belajar-mengajar, organisasi personil siswa dan organisasi fasilitas fisik kelas. Dengan adanya pengorganisasian kelas diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan mempengaruhi peserta didik untuk melakukan apa yang dituju. Danim (2002) Dalam hal ini guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Polirstok (2015) Pelaksanaan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien untuk tujuan yang nyata. Jadi pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan

untuk membimbing, mengarahkan, mengatur segala kegiatan yang sudah direncanakan demi tercapainya tujuan.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah berjalan sesuai dengan tujuan. (Danim, 2002) mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah, karena di dalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan didalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. (Salfi, 2014) Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu menetapkan standar penampilan kelas, menyediakan alat ukur standar penampilan kelas, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas, serta mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas. (Imron, 2003) mengemukakan bahwa pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna untuk penyempurnaan lebih lanjut dalam meningkatkan mutu sesuai tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengelola kelas dan juga siswa dengan baik, maka akan mudahlah bagi guru mentransfer ilmunya kepada siswa, sehingga siswa juga selalu bersemangat untuk belajar di kelas.

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen kelas tersebut peneliti tertarik untuk menghubungkan fungsi-fungsi manajemen kelas kegiatan manajemen kelas seperti pembelajaran, pencahayaan, tempat duduk peserta didik, media penunjang pembelajaran, dan interaksi pendidik dengan peserta didik ataupun interaksi dengan pendidik lainnya.

2.2.2 Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan dikelolanya kelas pada hakikatnya agar terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut (Sunaengsih, 2017) tujuan manajemen kelas atau pengelolaan adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
2. Menghilangkan berbagai hambatan belajar yang dapat menghalangi terwujudnya kegiatan belajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa di kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta sifat individual.

Sedangkan menurut (Letwis, 2011) tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau perkembangan peserta didik dalam pelajarannya. Dengan Manajemen Kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap perkembangan/perkembangan yang dicapai peserta didik, terutama peserta didik yang tergolong lamban.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektifitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan sumberdaya yang dimiliki.

Selanjutnya menurut (Slavin, 2009) tujuan manajemen kelas agar melaksanakan aktifitas pembelajaran maupun konsep pembelajaran lainnya, dengan upaya optimalisasi waktu sedemikian rupa sehingga terciptanya lingkungan yang produktif, guna menekan problematika perilaku maupun gangguan lainnya.

Jadi secara khusus yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah menciptakan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik

belajar dan bekerja, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

2.2.3 Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien. (Latwis, 2011) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut: 1) prinsip kesiapan (*readiness*), 2) prinsip motivasi (*motivation*), 3) prinsip perhatian, 4) prinsip persepsi, 5) prinsip retensi, dan 6) prinsip transfer.

Selanjutnya (Djamarah, 2008) menyebutkan dalam rangka memperkecil masalah atau gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, kenekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Dari prinsip-prinsip manajemen kelas menurut para ahli tersebut, perlu dipahami dan dikuasai oleh guru dalam rangka mengadakan pengelolaan kelas secara baik. Prinsip tersebut dalam realisasinya perlu digabungkan dalam pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran yang akan diajarkan.

2.2.4 Kegiatan Manajemen Kelas

Secara lebih terperinci kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan guru dalam manajemen kelas akan dijelaskan sebagai berikut. (Mudasir, 2011) mengungkapkan adapun kegiatan yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu juga berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan procedural dan organisasional, seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dan tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes dan menilainya, iklim kelas yang baik, pengorganisasian kelas, penataan kelas dan pelaporan.

Selanjutnya menurut (Barni & Danioni, 2018) kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam manajemen kelas sebagai kegiatan manajemen kelas, seperti: Mengecek kehadiran peserta didik, Mengumpulkan hasil

pekerjaan peserta didik, Pendistribusian bahan dan alat, Mengumpulkan informasi dari peserta didik, Mencatat data, Pemeliharaan arsip, Menyampaikan materi pelajaran, dan Memberikan tugas.

Selanjutnya (Sunaengsih, 2017) berpendapat dalam manajemen kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari :

1. Pengaturan Orang, penempatan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.
2. Pengaturan fasilitas, fasilitas kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar sampai akhir masa pembelajaran.

(Imron, 2003) menyebutkan adapun kegiatan manajemen kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertama yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik mencakup; pengaturan ruang belajar dan perabot kelas, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Kedua; yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik, seperti aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kegiatan manajemen kelas yang perlu diperhatikan. Kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi bersifat fisik dan bersifat non-fisik. Pertama; bersifat fisik, seperti sirkulasi udara, pencahayaan, tempat duduk peserta didik, dan media penunjang pembelajaran lainnya. Kedua; bersifat non-fisik, seperti pembelajaran dan interaksi pendidik dengan peserta didik ataupun interaksi dengan pendidik lainnya. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

2.2.5 Pendekatan Manajemen Kelas

Menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berkaitan dengan itu, ada beberapa pendekatan pengelolaan kelas menurut (Cooper, 1995), yaitu:

1. Pendekatan Perubahan Perilaku (*Behavior Modification Approach*).
2. Pendekatan Iklim Sosioemosional (*Socio Emotional Climate Approach*).
3. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes Approach*).

Selanjutnya menurut (Priansa, 2014) terdapat beberapa pendekatan dalam manajemen kelas yaitu: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosio-emosional, pendekatan kerja kelompok, pendekatan elektis atau pluralistik, dan pendekatan tematik.

Dari pendekatan tersebut, perlu dipahami dan dikuasai oleh guru dalam rangka mengadakan pengelolaan kelas secara baik. Pendekatan tersebut dalam realisasinya perlu digabungkan dalam pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran yang akan diajarkan.

2.2.6 Implementasi Manajemen Kelas Inklusi

Ruang kelas harus diatur agar menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, kedisiplinan, dan semangat belajar peserta didik. Dengan alasan itulah perlu adanya implementasi manajemen kelas. Hal tersebut didasari oleh pendapat (Mulyasa, 2002) yakni untuk mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru harus memiliki pengetahuan dan pandangan luas tentang mengelola kelas. Implementasi manajemen kelas berupa pembelajaran, lingkungan fisik kelas, lingkungan sosial, dan permasalahan didalam kelas.

(Delceva, 2014) "*Teacher as an efficient classroom manager needs to have skills to plan and prepare the education process, know how to organize the teaching and how to guide the class.*" dapat diartikan bahwa guru sebagai manajer kelas yang efisien perlu dimiliki keterampilan untuk merencanakan dan

menyiapkan proses pendidikan, tahu bagaimana mengatur pengajaran dan bagaimana membimbing kelas. Implementasi manajemen kelas inklusi berupa pembelajaran, lingkungan fisik kelas, lingkungan sosial, dan permasalahan didalam kelas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler. Ni'matuzahroh (2015) kurikulum nasional yang diferensiasi atau diimprovisasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 7 dan 8 yakni satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya. Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

Menurut Bandi (2006:105) pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas Inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru pendidikan luar biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di sekolah luar biasa, dan ahli pendidikan luar biasa, yang dipimpin oleh kepala sekolah dan sudah dikoordinir oleh dinas pendidikan. Pengembangan pembelajaran dilakukan terhadap: alokasi waktu, isi/materi kurikulum, dan proses belajar-mengajar.

2. Lingkungan Fisik Kelas

Sasaran manajemen kelas adalah objek penting yang harus diperhatikan dalam upaya untuk dapat menciptakan kelas yang kondusif. Pengorganisasian lingkungan fisik kelas ini menjabarkan beberapa hal yang meliputi pengelolaan lingkungan fisik, diantaranya adalah:

- a. Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Pembelajaran.
Ruang belajar yang digunakan untuk pembelajaran harus lapang dan tidak sempit agar tidak terasa pengap. Sebagaimana menurut (Majid, 2007) bahwa ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua

peserta didik bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

(Majid, 2007) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengatutan ruangan kelas, yaitu: (1) ukuran ruang kelas 8m x 7m, (2) dapat memberikan kebebasan bergerak, komunikasi pandangan dan pendengaran, (3) cukup cahaya dan sirkulasi udara, (4) pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan peserta didik dapat bergerak leluasa.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Selain ruangan kelas yang nyaman, tempat duduk juga merupakan fasilitas belajar yang harus ada di kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang dan tertib, fokus belajar dan tidak mudah lelah. Sebagaimana (Majid, 2007) memaparkan bahwa pengaturan tempat duduk yang paling penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan peserta didik, sehingga guru dapat mengontrol peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

(Mulyadi, 2009) bahwa pengaturan tempat duduk pada kelas inklusi hendaklah membaur lebih baik tidak dikelompokkan ataupun dipisahkan dari siswa umum lainnya. Selain itu tempat duduk yang merupakan salah satu bagian penting yang harus disediakan untuk peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga perlu ditata rapi dan nyaman sehingga peserta didik juga dapat memperhatikan guru yang menerangkan materi pembelajaran tanpa ada gangguan yang menghalangi, dan dapat memberikan kelancaran dalam proses pembelajaran.

Berkenaan tentang penyusunan tempat duduk di ruang kelas, Mulyadi (2009) menjelaskan bahwa penyusunan tempat duduk peserta didik-siswi (bangku/kursi) hendaklah fleksibel, artinya dapat dan mudah diubah sesuai dengan kebutuhan. Untuk diskusi misalnya, tempat duduk sebaiknya disusun berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran, sehingga suasana demokratis dapat dihayati

2.3 Pendidikan Inklusif

Pada zaman kuno menganggap anak kebutuhan khusus itu kutukan dewa, sehingga mereka bahkan ada yang berani membunuhnya, agar tidak terbawa siala dalam hidupnya. Anak Berkebutuhan Khusus telah ditemukan sejak zaman dahulu di seluruh dunia. Perlakuan terhadap mereka bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan dan kultur dimana masyarakat itu berada. Perkembangan tingkat kepedulian masyarakat dunia terhadap penyandang cacat diklasifikasikan menjadi empat periode sebagai berikut. (Lynch & Lewis, 2010)

1. Periode Peradaban Kuno

Di Mesir orang tabu untuk membunuh bayi tetapi pada kenyataannya bayi cacat dibunuh. Masyarakat Babilonia menerapkan hukum Hamurabi pada tahun 2500 SM dengan perlindungan terhadap wanita dan anak-anak, namun penyandang cacat tidak termasuk di dalamnya. Pada Masyarakat timur berkembang agama, seperti Kong Hu Chu (551-479 SM), Budha (563-483 SM), Kristen (0-33M), Islam (569-622 M), semua agama mengajarkan kasih sayang tetapi pada praktek kehidupan kecacatan masih sering dianggap sebagai dosa. Masyarakat Yunani Romawi, Sparta menganggap kecacatan sebagai penghambat pembentukan bangsa yang sempurna (Schreerenberger, 1982 dalam Sunardi). Bangsa Sparta bahkan memiliki dewan pemeriksa bayi lahir. Bila ada tanda-tanda kecacatan maka bayi akan dibuang ke jurang atau dibiarkan mati di hutan. Namun berikutnya Athena menjadi pelopor terhadap pelayanan sosial, tokohnya adalah Solon (639-559 SM).

2. Periode Abad Pertengahan

Pada periode ini, masyarakat telah mengakui hak anak cacat untuk hidup. Penyandang cacat menjadi peminta-minta atau pengamen baik individu maupun kelompok. Pada zaman Renaissance, penyandang cacat mental, gangguan emosi, cacat fisik, epilepsi, dll dijadikan sebagai penghibur/pelawak raja. Namun ilmuwan memeliharanya sebagai peramal.

3. Periode Abad XII dan XIX

Pada priode ini, perlindungan social pada anak cacat sudah mulai berkembang, yang bermula perawatan berubah menjadi pendidikan. Layanan

pendidikan bagi anak yang memiliki kecacatan mulai dikembangkan. Bukti dari hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan bagi tunarungu mulai dikembangkan. Buku Didasopalus (*The Deaf and Dumb man's Tutor*) yang muncul pada masa ini menyimpulkan bahwa tunarungu memiliki kapasitas untuk belajar sama dengan orang yang dapat mendengar.
- b. Sekolah tunanetra pertama didirikan di Prancis pada tahun 1784 oleh Valentine Hauy. Sekolah ini juga mungkin memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pendidikan penyandang cacat menjadi pendidikan inklusif karena sekolah ini selain menerima yang tunanetra tapi juga menerima orang awas. Hal tersebut dimaksudkan agar tunanetra tidak terisolasi. Jenis sekolah ini kemudian berkembang di Eropa. Pada masa ini pula tulisan Braille mulai dikembangkan.

Upaya pendidikan yang dilakukan bagi tunagrahita diawali oleh dokter berkebangsaan Prancis Jean Marc Itard. Metode yang ditemukan dikumpulkan dalam buku *The Wild Boy of Aveyron* (1801). Buku ini menjadi dasar pembelajaran bagi anak tunagrahita. Penyempurnaan buku dilakukan sehingga pada akhirnya terbit buku baru *Idiocy and Its treatment by the Psysiological Method* (1866). Konsep penting yang dari buku ini adalah: Pendidikan anak secara utuh, Pembelajaran secara individual, Mulai pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan anak dan Hubungan dekat antara murid dan guru. Montessori seorang berkebangsaan Itali. Pada abad XX mengembangkan tes intelegensi oleh Alfred Binet, tes ini untuk dasar perlakuan anak penyandang cacat.

4. Periode Abad XX

Pada periode abad XX sudah ada kecenderungan pendidikan integrasi. Isu pokok pendidikan luar biasa pada abad ini ada dua hal sebagai berikut: Penggunaan label dan Pendidikan terpisah (kelas khusus/sekolah khusus bagi anak cacat. Penggunaan label bagi penyandang cacat dan pemisahan pendidikan mulai diperdebatkan. Hasil penelitian pada periode ini membuktikan bahwa pemisahan anak cacat dari teman sebayanya yang "normal" tidak membawa dampak positif baik secara akademik maupun sosial bagi anak cacat tersebut. Anak cacat perlu diberikan kesempatan berinteraksi dengan teman-temannya yang "normal" karena mereka tinggal

pada masyarakat pada umumnya dan karena tidak ada bentuk masyarakat khusus bagi penyandang cacat. Isu pendidikan terpisah mahal pun mulai muncul pada periode ini. Kemajuan teknologi pada masa ini berkembang sehingga memungkinkan guru untuk menangani kelas yang heterogen. Konsep Mainstreaming mulai didirikan pendidikan luar biasa yang dipadukan dengan pendidikan umum, sehingga tanggung jawab anak jadi tanggung jawab beberapa profesi terkait: guru pendidikan luar biasa, guru kelas, psikolog, psikiater, guru BP, medis, pekerja sosial, dll. Di berbagai negara mulai mengembangkan konsep ini. Di Indonesia istilah sekolah terpadu berkembang pada tahun 1980an. Tetapi konsep ini tidak persis sama dengan konsep mainstreaming. Sekolah terpadu hanyalah satu bentuk mainstreaming, atau dengan kata lain konsep mainstreaming jauh lebih luas dari konsep sekolah terpadu.

Pada abad ini, Isu perkembangan *Education for All* maka perkembangan pendidikan bagi anak luar biasa berkembang ke arah upaya-upaya penyempurnaan layanan pendidikan khusus, sehingga muncul konsep pendidikan inklusi. Tentu munculnya pendidikan inklusi terjadi Pro dan kontra terjadi di berbagai negara, tapi Indonesia termasuk yang mendukung, dengan terbukti telah meratifikasi hasil konferensi dunia tentang hak azasi manusia, hak anak dan pendidikan untuk semua, bukti dukungan terhadap hal itu tertera pada Pasal 31 UUD 1945 menyebutkan semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan adalah untuk semua warga negara tanpa kecuali termasuk penyandang cacat. Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 Pasal 32 berisi tentang pendidikan khusus dan layanan khusus, hal ini menjadi bukti langkah nyata dari pemerintah Indonesia untuk mencapai pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusif mempunyai arti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak disabilitas; anak-anak berbakat (*children with gifted and Talented*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas, anak-anak yang tidak beruntung, dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (UNESCO, 2008).

Aturan yang telah ditetapkan dalam mengatur tentang pendidikan inklusif ini, adalah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya."

Selanjutnya mengenai pendidikan anak usia dini telah diatur oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dewasa usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Anak usia dini dengan kebutuhan khusus termasuk bagian dari warga negara dan memiliki hak asasi yaitu hak pendidikan dan pengajaran. Pengajaran yang dimaksud tentu saja disesuaikan dengan kondisi anak baik fisik maupun psikologis dan tetap mengacu pada prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*). Agar dapat merealisasikan ide bahwa pendidikan itu untuk semua maka cara yang paling kondusif adalah dengan mengembangkan ideologi dan konsep pendidikan inklusif (Booth, 2002).

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan inklusi merupakan Layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak non-ABK usia sebayanya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat

tinggalnya. Proses pembelajaran lebih bersifat kooperatif dan kerjasama yang 'join in' diantara peserta didik sebagai anggota kelas, mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam melaksanakan tugas dan layanan sekolah.

Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal satu ...yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif merupakan ideologi atau cita-cita yang ingin kita raih. Sebagai ideologi dan cita-cita, pendidikan inklusif harus menjadi arah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu pendidikan inklusif tidak diartikan sebagai model pendidikan atau pendekatan pendidikan yang memasukkan anak penyandang cacat ke sekolah reguler semata-mata. Melainkan merupakan system pendidikan dan sekolah ramah yang dapat mengakomodasi kebutuhan setiap anak sebagai peserta didik. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusif ini, adalah sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh, yang kelak diharapkan bisa memberi jaminan bahwa strategi nasional tentang "Pendidikan Untuk Semua" (PUS) benar-benar dimiliki semua kalangan, tidak membedakan apakah mereka tergolong anak-anak berkebutuhan atau tidak. (Saptono: 2006)

Istilah inklusif memiliki ukuran universal. Istilah inklusif dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Menurut Reid (2005 : 88), masing-masing dari aspek-aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Dapat diasrtikan menurut Reid ingin menyatakan bahwa istilah inklusif berkaitan dengan

banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah dalam (J. David Smith, 2006).

(Baihaqi & Sugiartini, 2006). menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Hal ini menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

(Daniel, 2009), Mengemukakan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Rumusan mengenai pendidikan inklusif yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan

Nasional (Kemendiknas) mengenai pendidikan inklusif menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan inklusif adalah mengenai hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. (Bandi Delphie, 2006) menyatakan bahwa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain: Anak yang mengalami hendra (*impairment*) penglihatan (*tunanetra*), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism (*autistic children*), hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), anak dengan kesulitan belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*), dan anak dengan hendra kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif, selain menampung anak-anak yang memiliki kelainan juga

menampung anak-anak yang memiliki bakat dan/atau kecerdasan luar biasa agar dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas.

2.3.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) secara sederhana dapat dipahami anak yang memiliki kekurangan baik fisik maupun non fisik, sehingga perlu pendidikan atau pelakuan secara khusus sesuai kebutuhannya. Istilah yang digunakan terkait konsep anak berkebutuhan khusus *disability*, *impairment*, dan *handicaped*. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

- 1) *Impairment*, merupakan kondisi anak atau individu yang mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh, seperti seseorang kecacatan tangan disebabkan karena amputasi.
- 2) *Disability*, merupakan kondisi anak atau individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Seperti seorang anak mengalami hambatan mobilitas dikarenakan cacat kakinya.
- 3) *Handicaped*, merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga bisa diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Seperti anak atau individu yang diamputasi kakinya sehingga menyebabkan aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya memerlukan bantuan kursi roda.

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki jenis dan klasifikasi, jenis dan klasifikasi tersebut dapat di rinci sebagai berikut:

- 1) Kelainan Mental terdiri dari:
 - a. Mental Tinggi, dikenal dengan anak berbakat intelektual.
 - b. Mental Rendah, kapasitas intelektual (IQ) di bawah rerata, yang di kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) dengan anak yang memiliki IQ antara 70 - 90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- c. Berkesulitan Belajar Spesifik, hal ini terkait dengan prestasi belajar (*achivement*) pada anak. Anak memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.
- 2) Kelainan Fisik meliputi:
 - a. Kelainan Tubuh (*Tunadaksa*), individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk celebral palsy (kelayuhan otak), amputasi (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.
 - b. Kelainan Indera Penglihatan (*Tunanetra*), individu yang memiliki gangguan penglihatan, baik buta total (*blind*) dan low vision.
 - c. Kelainan Pendengaran (*Tunarungu*), individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Tingkatan Klasifikasi tunarungu adalah:
 - 1) Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB)
 - 2) Gangguan pendengaran ringan(41-55dB)
 - 3) Gangguan pendengaran sedang(56-70dB)
 - 4) Gangguan pendengaran berat(71-90dB)
 - 5) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB)
 - d. Kelainan Bicara (*Tunawicara*), individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana mungkin disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan bicara.
- 3) Kelainan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu. Klasifikasi gangguan emosi meliputi:

 - a. Gangguan Perilaku, seperti menyalahkan orang lain, Mengganggu di kelas, Tidak sabaran terlalu cepat bereaksi, Tidak menghargai-menentang, Kecemasan berlebihan, Pemahaman yang lemah, Reaksi yang tidak sesuai, melamun, tidak ada perhatian, dan menarik diri dari kelompok bermainnya.

- b. Gangguan Konsentrasi (*ADD/Attention Deficit Disorder*), Gejala-gejala *inattention* tersebut antara lain: Sering gagal untuk memperhatikan secara detail, atau sering membuat kesalahan dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain, Sering tidak mengikuti intruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan, Sering tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, Kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas, Tidak menyukai pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah, Sering tidak membawa peralatan sekolah seperti pensil, buku, dan sebagainya, Sering mudah beralih pada stimulus luar dan mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari (Nurul, 2010).
- c. Gangguan Hiperaktif (*ADHD/Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), ciri-cirinya adalah Perilaku tidak bisa diam, focus perhatian tidak bisa lama, Aktivitas motorik yang tinggi, perhatian mudah terganggu, berperilaku tanpa dipikir terlebih dahulu.

2.3.2 Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

1. Landasan Filosofis

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang Negara burung Garuda yang berarti "bhineka tunggal ika". Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam NKRI.
- 2) Pandangan universal hak azasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.
- 3) Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

2. Landasan relegius

- 1) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al Hujurat Ayat 13).

Surat An Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْقِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ الْقَافِ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصْنَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.

Pendidikan inklusi yang didalam ada ABK, akan memberikan pelajaran kepada anak-anak tentang bersyukur, beramal, saling menolong, saling menghormati, karena yang tadinya guru agama hanya mengajarkan dengan ceramah sekarang anak-anak peraktik langsung untuk melakukan itu semua.

3. Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan atas:

- 1) UUD 1945
- 2) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- 3) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- 4) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- 5) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- 9) Khusus untuk DKI Jakarta, landasan yuridis yang berlaku yaitu: Peraturan Gubernur Nomor 116 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

4. Landasan Empiris

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu:

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*)
- 2) Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of The Rights of Children*)
- 3) Konferensi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*)
- 4) Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of opportunities for person with disabilities*)
- 5) Pernyataan Salamanca Tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*Salamanca Statement on Inclusive Education*)
- 6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*)

- 7) Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif"
- 8) Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah.

5. Landasan Sosiologis

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan tuhan, sebagai makhluk social, makhluk yang berteman satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan ketergantungan, diantara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Individu manusia tidak ada yang sempurna, jika kita sepakat dengan itu maka anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang sama dengan pada umumnya. Sebagai ilustrasi anak di kelas reguler tentu tidak semuanya mempunyai kemampuan dalam mata pelajaran seni, matematika, IPS, tetapi mereka mempunyai keanekaragaman potensi. Kalau begitu apa bedanya dengan ABK yang memiliki potensi khusus, contoh anak tuna netra memiliki penciuman yang dapat membedakan uang palsu dan uang asli, tetapi fakta dilapangan orang yang dianggap normal justru dia tertipu karena tidak dapat membedakan uang aslidan palsu. Dari ilustrasi ini Nampak bahwa kita memiliki kelebihan pada satu sisi dan memiliki kelemahan pada sisi yang lain. Itulah yang disebut dengan manusia yang ketegantungan satu dengan yang lainnya.

6. Landasan Pedagogis

Pada satu ketika ada anak dari kota datang kedesa, dia merasa aneh karena di desa ada permainan yang tidak pernah ada dikota, anak desa ternyata sangat responsif terhadap anak yang dari tadai memperhatikan permainan yang sedang dia mainkan dengan temannya, anak dari desa itu mencoba menjelaskan cara memainkannya kepada anak dari kota, ternyata tidak membutuhkan waktu lama anak itu bisa bergabung bermain dengan anak-anak desa. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa pembelajaran anak sebaya sungguh lebih efektif, karena mereka berkomunikasi dan cara berpikirnya menggunakan tingkat berpikir seusianya. Pembelajaran sebaya juga sudah lama diterapkan pada pesantren-pesantren tradisional terutama pada saat mereka mengajarkan baca quran, yang membingbing kaka-kakanya yang dianggap cukup untuk mengajari pada level itu. Pendidikan inklusi

tentu sangat beralasan karena anak akan berbagi dan saling membantu untuk mengajarkan ABK untuk belajar berbagai hal.

Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Suherman, 2003).

2.3.3 Karakteristik Peserta Didik di Pendidikan Inklusif

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di TK, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan satuan PAUD sejenis lainnya selalu saja terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 menjelaskan setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat terdiri atas: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, tunaganda.

Perilaku lainnya adalah anak dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif, dikenal dengan sebutan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah anak yang sulit melakukan seleksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya, yang berakibat sulit dalam memusatkan perhatiannya dan menjadi hiperaktif, tampak dalam perilaku yang selalu bergerak, impulsif/bertindak tanpa berpikir, tidak dapat menahan marah, kekecewaan dan atau suka mengganggu.

(Jamaris, 2006) menjelaskan bahwa anak tunagrahita atau anak mentally retarded adalah kelompok anak yang memiliki tingkat intelegensi di bawah normal. Ketunagrahitaan tampak dalam kesulitan 'adaptive behavior' atau penyesuaian perilaku, dimana mereka tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standar) kemandirian dan tanggungjawab sosial. Anak tunagrahita juga mengalami masalah dalam

keterampilan akademik dan berpartisipasi dengan kelompok teman yang memiliki usia sebaya.

2.3.4 Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Pendidikan Inklusif

Pendidik ialah manajer di dalam kelas, sehingga pendidik memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk mengontrol kegiatan manajemen kelas. Chandra (2015) mengungkapkan dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait, sehingga seorang guru harus menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif seperti tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, serta pengelompokan siswa atau kelompok.

Tenaga kependidikan di PAUD inklusi yang ikut berperan penting dalam kelas inklusi adalah seorang guru pendamping khusus sesuai dengan buku Pedoman Khusus Penyelenggara Pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.

Maka guru pendamping khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus memahami secara utuh dan mendalam serta tidak dapat digantikan oleh guru lain, sebab perannya berbeda dibandingkan dengan guru bidang studi lain. Seorang guru senantiasa dituntut untuk selalu mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, serta dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

2.3.5 Model Pendidikan Inklusif

Melihat adanya penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam setting pendidikan inklusif model pendidikan yang dilaksanakan memiliki model yang berbeda dengan model pendidikan yang lazim dilaksanakan di sekolah-sekolah umum.

(Djigic & Stojiljkovic, 2011) menjelaskan bahwa Pendidikan inklusif pada dasarnya memiliki dua model. Pertama yaitu model Inklusi penuh

(full inclusion). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. Kedua yaitu model Inklusi parsial (partial inclusion). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas pull out dengan bantuan guru pendamping khusus.

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusif (2007) menjelaskan model pendidikan inklusif yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusif moderat. Pendidikan inklusif moderat yang dimaksud yaitu pendidikan inklusif yang memadukan antara terpadu dan Inklusi penuh dan model moderat, model ini dikenal dengan model mainstreaming. Menurut (Carpenter, 1991). Model pendidikan mainstreaming merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

(Pijl & Meijer, 2002) Filosofinya tetap pendidikan inklusif, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti: 1) bentuk kelas reguler penuh, 2) bentuk kelas reguler dengan cluster, 3) bentuk kelas reguler dengan pull out, 4) bentuk kelas reguler dengan cluster dan pull out, 5) bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, 6) bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusif seperti pada model di atas tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat. Model pendidikan inklusif seperti apapun tampaknya tidak menjadi persoalan berarti sepanjang mengacu kepada konsep dasar pendidikan inklusif.

2.3.6 Peluang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi dapat di kaji dari berbagai aspek baik.

1. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan setiap provinsi ada perguruan tinggi negeri dan memiliki jurusan selengkap-lengkapannya, agar

putra daerah dalam memilih jurusan pilihan pertamanya perguruan tinggi negeri daerahnya. Dengan demikian peluang untuk perguruan tinggi mendirikan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berbasis inklusi dan atau jurusan PLB yang berbasis inklusi. Tentu ini berimplikasi pada ketersediaan lulusan kependidikan (Calon Guru) yang memiliki kompetensi untuk mendirikan sekolah Suasta berbasis inklusi atau sekolah negeri reguler menjadi sekolah inklusi.

2. Dengan diwajibkannya anak wajib belajar 9 tahun, maka tidak ada alasan bagi anak warga Indonesia dengan tanpa terkecuali untuk tidak sekolah. Anak berkebutuhan khusus yang berada di daerah-daerah dengan jumlah minoritas, tentu jika mendirikan Sekolah Luar Biasa/ Sekolah Kebutuhan Khusus, pemerintah mengalami kesulitan baik dari segi dana maupun tenaga pendidik, dan jika hal ini dipaksakan dilakukan, tentu tidak efektif dan efisien. Maka dengan demikian sungguh sangat efektif dan efisien jika sekolah reguler menjadi sekolah inklusi, dengan catatan tenaga pendidiknya harus memiliki kompetensi untuk itu.
3. Dana Bantuan sekolah, dengan adanya gerakan sekolah inklusi, sekolah suasta khususnya bisa mendapatkan tambahan siswa, dan semakin banyak siswa akan berimplikasi pada jumlah bantuan dana sekolah.
4. Pengembangan ilmu, bisa menambah kajian bagi para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, di bidang pendidikan.
5. Menjadi sekolah favorit. Sekolah suasta khususnya, jika mampu membuktikan bahwa sekolah inklusi memberikan jawaban yang diinginkan oleh para orang tua ABK, maka tidak hal mustahil, biaya pendidikan mahal pun akan menjadi peminat para orangtua ABK untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut.
6. Di Indonesia sedang dikembangkan Pendidikan Karakter. Sekolah inklusi berpeluang berkembangnya pendidikan karakter, karena anak reguler bisa dilatih untuk membantu orang lain secara langsung, mensyukuri hidup dengan cara berkaca pada anak ABK, rendah hati karena dilatih untuk menghargai dan menghormati khususnya pada ABK.

Bab 3

PEMBAHASAN

Penyajian paparan data dan temuan penelitian manajemen kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung sebagaimana dipaparkan diatas, maka pembahasan terdiri dari perencanaan kelas inklusi, pengorganisasian kelas inklusi, pelaksanaan kelas inklusi, dan pengendalian kelas inklusi. Berikut ini pemaparan pembahasan penelitian manajemen kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung.

3.1 Perencanaan Kelas Inklusi

Perencanaan kelas yang dimaksud disini adalah yang berhubungan dengan kegiatan manajemen kelas yakni pembelajaran, media pembelajaran, tempat duduk peserta didik, dan interaksi pendidik dengan peserta didik. Perencanaan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru didalam kelas (Latwis, 2011).

Perencanaan diawali dengan koordinasi antara kepala sekolah, kepala bidang pengembangan program dan kurikulum dan tenaga pendidik. Kegiatan perencanaan kelas inklusi meliputi persiapan silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Rencana Program Mingguan (RPM), Rencana Program Harian (RPH), dan persiapan administrasi kelas. Kurikulum diimprovisasi disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan pendapat Ni'matuzahroh (2015) pembelajaran pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler. Kurikulum nasional yang

diferensiasi atau diimprovisasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Merancang Rencana Program Pembelajaran (RPP) pertahun ajaran baru yang dimana RPP dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan. (3) Menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak. (4) Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 7 dan 8 yakni satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya.

Kemudian perencanaan model pendidikan inklusif, program kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung menerapkan dua model pendidikan inklusi yaitu pertama, kelas reguler penuh yakni menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler untuk menerima seluruh kegiatan pembelajaran yang sama. Kedua, kelas reguler dengan *pull out* yakni menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi *pull out* dalam kelas khusus untuk belajar dengan guru pembimbing khusus/terapis.

Hal tersebut sesuai dengan (Djigic & Stojiljkovic, 2011) menjelaskan bahwa Pendidikan inklusif pada dasarnya memiliki dua model. Pertama yaitu model Inklusi penuh (*full inclusion*). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. Kedua yaitu model Inklusi parsial (*partial inclusion*). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas *pull out* dengan bantuan guru pendamping khusus.

Namun, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusif (2007) menjelaskan model pendidikan inklusif yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusif moderat. Model ini dikenal dengan model *mainstreaming*, (Carpenter, 1991) Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

Model pendidikan inklusif seperti apapun tampaknya tidak menjadi persoalan berarti sepanjang mengacu kepada konsep dasar pendidikan inklusif. Paparan tersebut sejalan dengan pendapat (Pijl & Meijer, 2002) Filosofinya tetap pendidikan inklusif, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain. Hal tersebut adalah upaya untuk menyesuaikan tingkat berkelainan belajar setiap anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya perencanaan metode pendekatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Ceria Bandar Lampung dilakukan dengan pendekatan analisis perilaku terapan (*Applied Behavior Analysis*) yang dimana pendekatan tersebut baik digunakan dalam pendidikan inklusi. Hal tersebut telah dijelaskan oleh (Cooper, 1995) mengenai pendekatan dalam pengelolaan kelas salah satunya yaitu pendekatan perubahan perilaku (*Behavior Modification Approach*). Pendekatan analisis perilaku secara bertahap menggantikan pendekatan pengembangan perilaku. Pendekatan ini didasari oleh psikologi behavioral yang menganggap perilaku manusia yang baik maupun yang tidak baik merupakan hasil belajar. Oleh sebab itu perlu membentuk dan mempertahankan perilaku yang dikehendaki.

Upaya menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, diharapkan seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berkaitan dengan itu, berdasarkan pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku aktivitas di utamakan pada penguatan tingkah laku siswa yang baik maupun tingkah laku siswa yang

kurang baik, dengan pendekatan ini diharapkan guru dapat meningkatkan perkembangan siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan pengaturan tempat duduk dan media pembelajaran ialah objek penting yang harus diperhatikan dalam upaya untuk dapat menciptakan kelas yang kondusif. Menurut (Majid, 2007) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengatuaran ruangan kelas, yaitu: (1) ukuran ruang kelas, (2) dapat memberikan kebebasan bergerak, komunikasi pandangan dan pendengaran, (3) cukup cahaya dan sirkulasi udara, (4) pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan peserta didik dapat bergerak leluasa.

Luas ruang kelas PAUD Ceria Bandar Lampung belum memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Standar ukuran ruang kelas sesuai Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak (2011) menetapkan standar ukuran ruang kelas adalah 8 x 8 m². Sedangkan PAUD Ceria Bandar Lampung memiliki ukuran kelas yang bervariasi sesuai kebutuhan antara 1,5 x 4 meter untuk terapi khusus dan 6 x 4 meter untuk kelas inklusi.

Media penunjang pembelajaran sudah disedian secara maksimal oleh pendidik sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sedangkan untuk penataan penyimpanan alat peraga edukatif disini disusun disetiap sudut kelas. Diletakkan sesuai lemari penyimpanan yang ada di kelas. Maka diharapkan PAUD Ceria Bandar Lampung tetap mengupayakan penyimpanannya rapi dan tidak mengganggu pembelajaran dikelas.

Kemudian perencanaan interaksi pendidik dengan peserta didik saat proses pembelajaran adalah upaya membangun motivasi dan semangat belajar siswa, pendidik melakukan metode *scientific approach* yang dimana peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan proses pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada guru akan tetapi berpusat pada siswa itu sendiri, guru hanya bersifat sebagai fasilitator. Hal diatas sesuai dengan penjelasan (Suharsimi, 2008) bahwa lingkungan sosial menjadi sasaran perhatian dan penanganan yang fokus dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu mengelola siswa dengan baik agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal itu diharapkan pendidik dapat menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas dalam rangka perencanaan kelas secara baik. (Latwis, 2011) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut: 1) prinsip kesiapan (*readiness*), 2) prinsip motivasi (*motivation*), 3) prinsip perhatian, 4) prinsip persepsi, 5) prinsip retensi, dan 6) prinsip transfer. Prinsip-prinsip tersebut dalam realisasinya perlu digabungkan dalam pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran yang akan diajarkan. Karena bukan hanya ruangan kelas dan tempat duduk yang rapi dan nyaman yang harus diperhatikan, akan tetapi juga penataan dan penyimpanan barang-barang pendukung belajar yang diperlukan oleh peserta didik dan guru selama proses pembelajaran.

3.2 Pengorganisasian Lingkungan Fisik

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Soodak, 2003).

Pengorganisasian kelas inklusi yang dimaksud disini adalah yang berhubungan dengan kegiatan manajemen kelas yakni pembelajaran, media pembelajaran, tempat duduk peserta didik, dan interaksi pendidik dengan peserta didik.

Setelah perencanaan dilakukan maka pengorganisasian diatur. Setiap tahun ajaran baru menyusun kembali struktur organisasi sekolah, yang dimana setiap guru akan bergantian kelas setiap tahunnya dan untuk guru pendamping khusus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah. Setiap pendidik memegang wewenang untuk mengatur kelasnya maka guru penting untuk mengerti mengenai manajemen kelas.

Sesuai dengan hasil penelitian (Delceva, 2014) "*Teacher as an efficient classroom manager needs to have skills to plan and prepare the education process, know how to organize the teaching and how to guide the class.*" dapat diartikan bahwa guru sebagai manajer kelas yang efisien perlu memiliki keterampilan

untuk merencanakan dan menyiapkan proses pendidikan, mengetahui bagaimana mengatur pengajaran dan bagaimana membimbing kelas.

Selanjutnya pengorganisasian media pembelajaran, media pembelajaran yang tersedia adalah papan tulis, buku pelajaran, media gambar yang diambil dalam buku tema, gambar burung garuda, gambar presiden dan wakil presiden, media berupa tanaman hidup, poster-poster pendidikan. untuk penyimpanan media pembelajaran masih harus dibenahi kembali agar mengupayakan penyimpanannya rapi dan tidak mengganggu pembelajaran dikelas. Keadaan pengaturan sarana dan prasarana di dalam kelas kurang baik karena pengaturan papan tulis, media pembelajaran, dan beberapa lemari disusun disetiap pinggiran ruangan yang membuat keadaan ruangan menjadi kurang rapi.

Karena sebaiknya untuk penempatan media pendidikan ditempatkan di tempat yang mudah dilihat oleh peserta didik dan mudah diambil apabila diperlukan. Agar sesuai dengan pendapat (Mulyadi, 2009) yaitu "Media pendidikan ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihat dengan jelas".

Pengaturan tempat duduk yang paling penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan peserta didik, sehingga guru dapat mengontrol peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. PAUD Ceria Bandar Lampung dalam pengaturan tempat duduk sesuai dengan pembelajaran apa yang ingin disampaikan. Bila sedang belajar doa-doa atau sedang bercerita menyusunnya dengan lingkaran. Bila sedang menjelaskan di papan tulis maka posisi tempat duduknya diubah sejajar menghadap kedepan papan tulis.

Berkenaan tentang penyusunan tempat duduk di ruang kelas yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mulyadi, 2009) bahwa penyusunan tempat duduk peserta didik (meja-kursi) hendaklah fleksibel, artinya dapat dan mudah diubah sesuai dengan kebutuhan. Untuk diskusi misalnya, tempat duduk sebaiknya disusun berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran, sehingga suasana demokratis dapat dihayati.

Formasi tempat duduk untuk anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan dengan anak nondisabilitas lainnya hanya saja jika anak

berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping khusus maka penempatan tempat duduknya pada bagian belakang kelas atau didaerah dekat dinding agar guru pendamping khusus tidak mengganggu proses pembelajaran bagi peserta didik lainnya. Sesuai dengan pendapat (Mulyadi, 2009) bahwa pengaturan tempat duduk di kelas inklusi hendaklah membaaur lebih baik tidak dikelompokkan ataupun dipisahkan dari siswa umum lainnya.

Pengorganisasian formasi tempat duduk peserta didik sudah bervariasi, formasi tempat duduk yang digunakan adalah formasi tradisional, formasi kelas bentuk U, formasi meja pertemuan dan formasi lingkaran. (Latwis, 2011) mengemukakan bahwa "Pengaturan tempat duduk peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Pengaturan tempat duduk harus bervariasi".

Adapun berbagai model denah bangku peserta didik menurut (Mulyadi, 2009) yaitu model Huruf U (*U Shape*), model Huruf O (*O Shape*), model Huruf V (*V Shape*), model Teater (*Theater Model*), model Acak, dan model Elips (*Elips Model*). Model denah bangku yang sering diberlakukan pada kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung adalah model Huruf O (*O Shape*) dan model Teater (*Theater Model*).

Pengorganisasian interaksi pendidik dengan peserta didik, fungsi pendidik memiliki proporsi yang besar dalam rangka membimbing, mengarahkan dan memandu segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Saat berinteraksi dengan siswa, pendidik melakukan kontak pandang, mimik wajah, maupun gerakan tubuh yang semuanya menunjukkan bahwa guru sedang mendengarkan anak yang berbicara.

Interaksi pendidik dengan peserta didik di PAUD Ceria Bandar Lampung dengan cara pendidik melakukan pembimbingan, pembiasaan, dan perlindungan diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Terlihat pada tempat penelitian PAUD Ceria Bandar Lampung bahwa interaksi siswa dengan siswa terlihat sangat harmonis. Peserta didik belajar bersama seakan tak ada perbedaan bahkan tidak jarang setiap anak saling membantu sesama. Adapun setiap siswa saling membantu dan penyatuan setiap anak di kelas inklusi justru membuat anak berkebutuhan khusus lebih cepat berkembang seperti kawannya yang tanpa masalah.

Maka keterampilan pendidik lah yang membangun keharmonisan antara peserta didik dan masyarakat. Sesuai dengan penelitian oleh (Delceva, 2014) bahwa guru sebagai manajer kelas yang efisien perlu dimiliki keterampilan untuk merencanakan dan menyiapkan proses pendidikan, tahu bagaimana mengatur pengajaran dan bagaimana membimbing kelas.

Interaksi pendidik dengan orang tua dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang diprogramkan pihak sekolah yang melibatkan orang tua, seperti kegiatan membaca buku bersama ataupun rekreasi ke luar sekolah. Sedangkan hubungan dengan pihak lain seperti kegiatan pemeriksaan dari puskesmas untuk pemberian vitamin dan kegiatan-kegiatan kesehatan lainnya dari lembaga akademi keperawatan bunda delima.

3.3 Pelaksanaan Kelas Inklusi

Pelaksanaan kelas inklusi bertujuan untuk melaksanakan kegiatan manajemen kelas sudah direncanakan demi tercapainya tujuan. Kegiatan manajemen kelas yang dimaksud disini adalah yang berhubungan dengan kegiatan manajemen kelas yakni pembelajaran, media pembelajaran, tempat duduk peserta didik, dan interaksi pendidik dengan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi menyesuaikan keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi pendidik membiasakan dengan merangsang anak untuk ikut aktif di kelas tidak dibedakan sama sekali dengan anak yang lainnya. (Soodak, 2003) mengungkapkan dimasukkannya anak-anak berkebutuhan khusus di kelas pendidikan umum memberikan kesempatan bagi guru untuk mengidentifikasi kebijakan manajemen kelas dan praktik yang mempromosikan keanekaragaman masyarakat.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat pelaksanaannya seperti pembelajaran bukan hanya sekedar kegiatan belajar mengajar mata pelajaran tetapi juga mengajak anak didik untuk siap memiliki pengalaman kehidupan. Media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ataupun anak nondisabilitas menggunakan media pembelajaran yang sama, tidak dibedakan. Menggunakan alat peraga edukatif, media-media kongkrit agar anak dapat lebih memahami materi yang diberikan. Namun bila memang anak berkebutuhan khusus harus menggunakan media lain untuk membantu dalam proses pembelajaran maka diperbolehkan.

Selanjutnya pengaturan penyimpanan media pembelajaran, penataan alat peraga edukatif disini disusun disetiap sudut kelas. Diletakkan sesuai lemari penyimpanan yang ada di kelas dan pengaturan benda-benda penunjang pembelajaran, penataan sarana dan prasarana berupa papan tulis, media pembelajaran, dan beberapa lemari disusun disetiap pinggiran ruangan yang membuat keadaan ruangan menjadi kurang rapi. Maka diharapkan penyimpanan media pembelajaran masih harus dibenahi kembali pengaturannya meski begitu pihak sekolah tetap mengupayakan penyimpanannya rapi dan tidak mengganggu pembelajaran dikelas.

(Majid, 2007) juga menjelaskan bahwa penataan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajarnya sehingga mereka merasa senang dalam belajar. Artinya bahwa dalam penataan fasilitas dan barang-barang pendukung belajar harus mampu dikelola oleh guru dengan baik dan teratur sehingga dapat memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran ataupun menggunakan media pembelajaran jika perlu untuk digunakan.

Kemudian dalam pelaksanaannya guru sering menggunakan media dalam proses belajar mengajar, pola penggunaan media tersebut melibatkan siswa, dalam menggunakan media guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan memperlihatkan media, kemudian tanya jawab tentang media tersebut, selanjutnya guru memberikan penguatan terhadap apa yang disampaikan siswa.

Pelaksanaan pengaturan tempat duduk peserta didik, Pengorganisasian tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus dengan anak lainnya disatukan tidak dibedakan atau dikelompokkan. Membaur dengan anak-anak lain dibebaskan memilih tempat duduk. Pengalokasian formasi tempat duduk peserta didik sudah bervariasi, dilaksanakan sesuai dengan metode yang digunakan. Namun kurang maksimal dalam pelaksanaannya karena kondisi ruang kelas yang kurang lebar dan jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas maksimum ruang kelas, selain itu karena faktor guru yang terkadang kurang proaktif untuk melakukan pengaturan tempat duduk karena dianggap repot dan menyita waktu kemudian membuat siswa ribut.

(Mulyadi, 2009) menjelaskan bahwa penyusunan tempat duduk peserta didik (bangku/kursi) hendaklah fleksibel, artinya dapat dan

mudah diubah sesuai dengan kebutuhan. Untuk diskusi misalnya, tempat duduk sebaiknya disusun berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran, sehingga suasana demokratis dapat dihayati. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan model denah bangku yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain mudah untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, pengelolaan bangku peserta didik yang fleksibel juga dapat memudahkan guru untuk mengenal karakteristik peserta didiknya.

Pelaksanaan interaksi pendidik dengan peserta didik telah direncanakan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) berupa Rencana Program Harian (RPH) interaksi pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran berupa berdoa bersama, pengecekan kehadiran peserta didik, bertanya-jawab mengenai tema yang akan diajarkan, bernyanyi bersama, menyiapkan media pembelajaran, dan menyampaikan materi pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam manajemen kelas menurut (Barni & Danioni, 2018) yakni mengecek kehadiran peserta didik, mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik, pendistribusian bahan dan alat, mengumpulkan informasi dari peserta didik, mencatat data, pemeliharaan arsip, menyampaikan materi pelajaran, dan memberikan tugas.

Kegiatan Manajemen kelas dikelola untuk mengatur proses pembelajaran, banyak hal yang harus dipersiapkan dalam penyelenggaraan kelas inklusif, lembaga pendidikan yang menyediakan layanan bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai manajemen kelas yang sudah dikonsep agar kelas kondusif dan menjadikan proses pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

3.4 Pengendalian Kelas Inklusi

Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. (Imron, 2003) mengemukakan bahwa pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna untuk penyempurnaan lebih lanjut dalam meningkatkan mutu sesuai tujuan yang diinginkan.

Kepala sekolah selalu melakukan pengawasan terhadap kinerja guru secara langsung dalam kegiatan pengendalian kelas inklusi agar dapat menetapkan tindakan korektif untuk penyempurnaan lebih lanjut sesuai tujuan yang diinginkan. (Salfi, 2014) Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu menetapkan standar penampilan kelas, menyediakan alat ukur standar penampilan kelas, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas, serta mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.

Pengendalian kelas dapat berpedoman dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP) berkenaan dengan waktu yang tersedia untuk setiap kegiatan pembelajaran sangatlah terbatas, maka diperlukan pengaturan, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Waktu yang tersedia hendaknya diisi dengan aktivitas bermakna dan dapat memberikan hasil belajar produktif selain menggairahkan. Karena tugas seorang guru adalah mengajar maka pembagian sesi pembelajaran sesuai RPP.

Bila ingin mengambil tindakan dalam upaya pengendalian kelas maka dapat melihat hasil laporan perkembangan peserta didik, perkembangan setiap peserta didik di kelas inklusi dilakukan dengan laporan penilaian autentik yakni menilai setiap perkembangan anak dan dilaporkan secara berkala melalui narasi. Laporan perkembangan peserta didik berupa laporan perkembangan mingguan dan laporan perkembangan persemester. Serta terdapat laporan grafik perkembangan fisik peserta didik. Dari hal tersebutlah pendidik dapat memutuskan untuk melakukan tindakan korektif yang sesuai.

Sejalan dengan pendapat (Chandra, 2015) mengungkapkan dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait, sehingga seorang guru harus menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif seperti tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, serta pengelompokan siswa atau kelompok.

Kendala yang terjadi di PAUD Ceria Bandar Lampung yakni permasalahan dalam manajemen kelas inklusi seperti dalam pengaturan pembelajaran bila masalah yang disebabkan oleh pendidik yakni permasalahan mengenai pendidik yang sering datang terlambat ke sekolah. Oleh karenanya pihak kepala sekolah menanganinya dengan tindakan korektif seperti cara menegur guru yang terlambat, dan memberi peringatan bahwa namanya akan dituliskan pada mading sekolah.

Masalah yang disebabkan oleh peserta didik yakni sering terjadi siswa yang sakit seperti jika salah satu anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum saat pembelajaran sedang berlangsung, maka tindakan korektif pendidik menanganinya dengan anak tersebut langsung dipisahkan ke ruangan UKS, diberikan penanganan semampunya, dan menghubungi pihak orang tua. Sedangkan siswa lain yang di kelas dalam dapat diberikan penjelasan bahwa teman mereka sedang sakit, tidak perlu terlalu khawatir, dan saling memberikan doa agar cepat pulih kembali.

Kendala memang sering timbul terutama masalah kegiatan pembelajaran di kelas yang setiap hari dihadapi oleh guru namun dalam pengendalian permasalahan di PAUD Ceria Bandar Lampung kurangnya pemahaman mengenai tindakan korektif untuk masalah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pemecahan masalah manajemen kelas menurut (Shamina & Mumthas, 2018) menyimpulkan hasil bahwa kesulitan dalam manajemen kelas dapat diatasi dengan mengembangkan kepedulian, hubungan yang mendukung di antara siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengenalan siswa, 2) melakukan tindakan korektif, 3) melakukan tindakan penyembuhan.

Adapun permasalahan anak dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif, dikenal dengan sebutan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dapat menggunakan strategi pengelolaan kelas dalam mengatasi masalah perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung menurut (Evertson & Weinstein, 2013) seperti: menggunakan isyarat non-verbal, seperti melakukan kontak mata atau isyarat gelengan kepala, jari ke bibir, menyentuh lembut siswa di lengan atau bahu siswa tanpa emosi atau marah terhadap mereka ataupun melaporkan ke kantor untuk ditindaklanjuti oleh asisten kepala sekolah apabila sudah tidak bisa diingatkan atau ditangani oleh guru kelas.

Pengendalian penyimpanan media pembelajaran hendaknya disimpan pada tempat yang khusus yang dapat dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan pada kepentingan belajar. Karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya. Hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik.

Pengendalian media pembelajaran seperti media yang ditempel di dinding kelas sudah terlaksana dengan baik karena media yang dipajang tidak ada yang rusak dan diberi plastik atau bingkai. Kemudian apabila ada siswa yang merusak media dan alat pengajaran siswa tersebut akan ditegur dan diberi hukuman. Selanjutnya bila ada media yang rusak dan media yang sudah habis pakai dicatat dan dilaporkan kepada kepala sekolah, berupa buku inventaris kelas. Sesuai dengan pendapat (Mulyadi, 2009) yang menyatakan seorang guru terutama wali kelas perlu memiliki jiwa seni dalam mengatur dan menempatkan meja guru, papan tulis, lemari dan perlengkapannya.

Pengendalian pengaturan tempat duduk peserta didik sudah terlaksana dengan baik karena guru dan kepala sekolah selalu melakukan pemantauan terhadap tempat duduk peserta didik, jika ada tempat duduk peserta didik yang rusak maka guru kelas akan melaporkan kepada kepala sekolah. Pelaporan tersebut dicatat di buku inventaris kelas, yang dibuat oleh masing-masing guru kelas.

(Mulyasa, 2002) Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk diantaranya: berbaris berjajar yang terdiri atas 8 sampai 40 orang. Berbentuk setengah lingkaran seperti dalam teater dimana disamping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada peserta didik atau berbentuk lingkaran.

Selanjutnya (Mulyasa, 2002) menyatakan dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjandinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk untuk anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan dengan anak nondisabilitas lainnya hanya saja jika anak berkebutuhan khusus

didampingi oleh guru pendamping khusus maka dapat dikendalikan dengan penempatan tempat duduknya pada bagian belakang kelas atau didaerah dekat dinding agar guru pendamping khusus tidak mengganggu proses pembelajaran bagi peserta didik lainnya.

Pengendalian interaksi pendidik dengan peserta didik, bila masalah yang disebabkan oleh peserta didik yakni sering terjadi siswa yang sakit seperti jika salah satu anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum saat pembelajaran sedang berlangsung, maka pendidik menanganinya dengan anak tersebut langsung dipisahkan ke ruangan UKS, diberikan penanganan semampunya, dan menghubungi pihak orang tua. Sedangkan siswa lain yang di kelas dalam dapat diberikan penjelasan bahwa teman mereka sedang sakit, tidak perlu terlalu khawatir, dan saling memberikan doa agar cepat pulih kembali.

Terdapat beberapa pendekatan dalam berinteraksi dengan peserta didik menurut (Priansa, 2014) yaitu: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosio-emosional, pendekatan kerja kelompok, pendekatan elektis atau pluralistik, dan pendekatan tematik. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilakukan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik didalam kelas, pendekatan digunakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan karakteristik setiap peserta didik.

Berbagai kendala memang sering timbul terutama masalah kegiatan pembelajaran di kelas yang setiap hari dihadapi oleh guru. Maka dari itu, pentingnya kemampuan mengelola kelas dan juga siswa dengan baik, maka akan mudahlah bagi guru mentransfer ilmunya kepada siswa, sehingga siswa juga selalu bersemangat untuk belajar di kelas sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

-oo0oo-

Bab 4

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen kelas inklusif di PAUD Ceria Bandar Lampung, maka disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung dengan melakukan koordinasi antara kepala sekolah, kepala bagian pengembangan program dan kurikulum dan tenaga pendidik. Kegiatan perencanaan kelas inklusi meliputi persiapan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dimana kurikulumnya diimprovisasi/ diekembangkan agar sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, model pendidikan inklusif pada program kelas inklusi menerapkan dua model pendidikan inklusif yaitu pertama, kelas reguler penuh dan kelas reguler dengan *pull out*, metode dalam berinteraksi dengan peserta didik yakni dengan metode *scientific approach*, pendekatan yang digunakan pendekatan analisis perilaku terapan (*Applied Behavior Analysis*), dan persiapan media penunjang pembelajaran lainnya. Namun, belum merencanakan mengenai prinsip manajemen kelas.
2. Pengorganisasian kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung dengan cara pengorganisasian struktur organisasi sekolah, yang dimana setiap pendidik akan bergantian kelas setiap tahunnya dan untuk pendidik pendamping khusus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah. Membagikan tugas-tugas kepada pendidik dengan cara memberikan pengarahan kemudian membagi tugas kepada

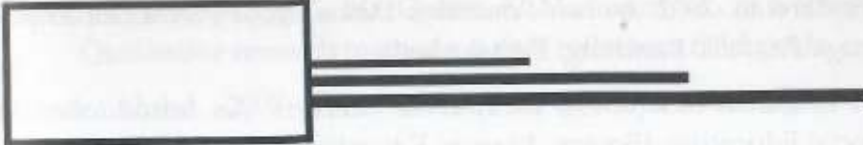
semua pendidik untuk mengelola kelas dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus dengan anak lainnya disatukan tidak dibedakan atau dikelompokkan. Membaur dengan anak-anak lain dibebaskan memilih tempat duduk. Pengaturan formasi tempat duduk peserta didik sudah bervariasi, formasi tempat duduk yang digunakan adalah formasi kelas bentuk U dan formasi lingkaran. Selain itu juga menata objek penting yang ada di ruang kelas seperti benda-benda penunjang pembelajaran lainnya disesuaikan dengan kondisi kelas dan pembelajaran yang akan diberikan. Namun, penataan benda-benda penunjang pembelajaran masih harus dibenah kembali pengaturannya meski begitu pihak sekolah tetap mengupayakan penyimpanannya rapih dan tidak mengganggu kegiatan didalam kelas.

3. Pelaksanaan kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan yakni yang tertuang pada Rencana Program Pembelajaran (RPP) berupa Rencana Program Harian (RPH) yang berisi proses kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal berupa berdoa bersama, pengecekan kehadiran peserta didik, bertanya-jawab mengenai tema yang akan diajarkan, bernyanyi bersama, kemudian kegiatan inti menyiapkan media pembelajaran, dan menyampaikannya sampai dengan kegiatan penutup. Kegiatan yang terfokus agar aktif belajar dan fokus dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ataupun anak nondisabilitas menggunakan media pembelajaran yang sama, tidak dibedakan. Menggunakan alat peraga edukatif dan media-media kongkrit. Dalam pelaksanaan kelas inklusi pendidik menggunakan metode *scientific approach* yang dimana proses pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada pendidik akan tetapi berpusat pada peserta didik itu sendiri.

Pengendalian kelas inklusi di PAUD Ceria Bandar Lampung berupa pelaporan atas pencapaiannya tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kinerja guru secara langsung dalam kegiatan pengendalian kelas inklusi agar dapat menetapkan tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas. pengendalian pembelajaran dapat dilihat pada

hasil laporan perkembangan peserta didik dari hal tersebutlah pendidik dapat memutuskan untuk melakukan tindakan korektif bila diperlukan. Pengendalian media pembelajaran, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan interaksi pendidik dengan peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Namun, perlu adanya evaluasi cara penanganan kendala dikarenakan kepala sekolah dan pendidik kurang memahami langkah-langkah penentuan agar menghasilkan tindakan korektif karena itulah sering terjadi permasalahan yang berulang di sekolah.

-oo0oo-



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2006. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), h. 655
- Bandi, Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Barni, D., Russo, C., & Danioni, F. 2018. Teachers' values as predictors of classroom management styles: a relative weight analysis. *Frontiers in psychology*, 9, 1970.
- Booth, T. & Ainscow, M. 2002. *Indeks For Inclusion: Developing Learning And Participation In Schools*. London: Centre For Studies On Inclusive Education.
- Carpenter, C. D., & Schulz, J. B. 1991. *Instructor's Resource Manual for Mainstreaming Exceptional Students: A Guide for Classroom Teachers*. Allyn and Bacon.
- Chandra, S. 2015. Classroom management for effective teaching. *International Journal of Education and Psychological Research*, 4(4), 13-15.
- Cooper, J. M. 2010. *Classroom teaching skills*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peninkatan Profesi Tenaga Pendidik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daniel P. Hallahan dkk.(2009), *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc)
- Delceva-Dizdarevik, J. 2014. Classroom management. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 2(1), 51-55.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Djigic, G., & Stojiljkovic, S. 2011. Classroom management styles, classroom climate and school achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 819-828.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (Eds.). 2013. *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Routledge.
- Gavin Reid, (2005) *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher
- Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen; edisi ketujuh jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Horne, S. E. 1980. Classroom management. *British Journal of Teacher Education*, 6(3),228-235.
- Imron, Ali, Burhanuddin & Maisyaroh. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia
- J. David Smith, (2006).*Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa)
- Kustawan, Dedy & Meiyani, Yani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima.
- Latwis, B. 2011. Classroom management: a study in leadership, theory, and implementation.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry* (vol. 75). Beverly Hill: Sage Publications

- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. 2005. *Qualitative research methods: a data collectors field guide*.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman & Jhony, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Sage Publivation: Inc.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: UIN Malang-Press.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'matuzahroh. 2015. *Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi*. Psychology Forum UMM. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Nurul, tati (2015). *Makalah Sejarah Inklusif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nurlina, Ina. 2010. *Pengaruh Manajemen Kelas Dan Etos Kerja Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 12, No 2. ISSN: p.1412-8152 e.2580-1007.
- Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. Depdiknas. Jakarta.
- Pijl, S. J., & Meijer, C. J. 2002. Factors in inclusion: A framework. In *Inclusive Education* (pp. 18-23). Routledge.
- Polirstok, S. 2015. Classroom management strategies for inclusive classrooms. *Creative Education*, 6(10), 927.
- Priansa, Doni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Salfi, N. A. 2014. Perceptions Of Students About Classroom Management As A Contributing Factor Towards Learning At Secondary School. *Journal Of Education And Human Development*, 3(2), 713-728.
- Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Edisi Kedelapan. Pearson., Jakarta: Indeks.
- Shamina, E., & Mumthas, N. S. 2018. Classroom Management: Implications for Teacher Preparation Programmes. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 23, 41-44.
- Soodak, L. C. 2003. Classroom management in inclusive settings. *Theory into practice*, 42(4), 327-333.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto & Lia, Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi, Arikunto. 2008. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sunaengsih, Cucun. 2017. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang: Sumedang Press.
- Suherman, E dkk. 2003. "Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer". Bandung. UPI
- Terry, George R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- UNESCO. 2003. *Overcoming Exclusion Through Inclusive Approaches In Education. A Challenge And A Vision*. (Conceptual Paper)
- Yamani, S. 2018. *Classroom Management Practices in Inclusive Classrooms*. A research paper submitted in conformity with the requirements For the degree of Master of Teaching Department of Curriculum, Teaching and Learning Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto.



TENTANG PENULIS

Dr. Sowiyah, M.Pd Lahir di Metro, 25 Juli 1960 adalah Doktor Manajemen Pendidikan lulusan Universitas Negeri Malang (UM) Tahun 2005. Magister Manajemen Pendidikan lulus Tahun 2005 di Universitas Negeri Malang (UM). Strata Satu (S1) Administrasi Pendidikan Lulus Tahun 1988 di Universitas Muhammadiyah Metro dan Starta Satu (S1) Pendidikan IPA SD lulus Tahun 1988. Saat ini aktif sebagai Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan di percaya sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Tahun 2018 s.d sekarang. Pada Tahun 2014-2016 dipercaya sebagai sekretaris Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjamin Mutu (LP3M) Universitas Lampung. Tahun 2009-2014 sebagai sekretaris Prodi Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada Tahun 2006-2009 sebagai Kepala Bidang Pendidikan Dasar pada Dinas Pendidikan Kota Metro (kerjasama Pemda Kota Metro dengan Universitas Lampung). Jabatan Profesi sebagai Sekretaris Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMaPI) Wilayah Lampung. Mulai Tahun 2018-sekarang sebagai anggota Asosiasi Program Studi Administrasi dan Manajemen Pendidikan Indonesia (APMAPI). Tahun 2017- sekarang sebagai anggota Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKHI). Penulis Buku: *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah*

Raih Prestasi Juara UKS, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Pendidikan, Manajemen Kelas, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Pendidikan Inklusif (konsep & Implementasi), Pengambilan Keputusan dan Analisis Kebijakan Pendidikan

-00000-